

JURNAL

AGAPE

Agama, Pendidikan, Teologi

Volume III

Nomor 3

Oktober 2019

**Upaya Gereja Dalam Mempertahankan Eksistensi di Era
Postmodern**

Oleh Jojor Silalahi

**Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap
Pemahaman Doa Yang Benar**

Oleh Nurliani Siregar

**Pengaruh Kurikulum Sekolah Minggu HKBP Tahun 2019
Terhadap Pertumbuhan Iman Anak-anak Di HKBP Petra
Pematangsiantar**

Oleh, Sunggul Pasaribu

**Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Sekolah Minggu (Refleksi
Teologis dan Historis Kekinian)**

Oleh, Esti Sirait dan Mega Situmeang

Politik Uang

**(Suatu Tinjauan Studi Dogmatis Sikap Gereja Terhadap Politik
Uang)**

Johanes Pandapotan Pasaribu



**Prodi Pendidikan Agama Kristen
Universitas HKBP Nommensen**

SUSUNAN DEWAN REDAKSI

Jurnal AGAPE

- Pembina : 1.Rektor,Dr.Haposan Siallagan,S.H., M.H
2.Dekan, Dr.Hilman Pardede,M.Pd
3.Wakil Dekan Khusus Bidang Akdemik,
Drs. Janwar Tambunan, M.Pd
4.Wakil Dekan Khusus Bid. Administrasi & Keuangan
Dra. Lydia Purba, M.Hum
5.Wakil Dekan Khusus Bidang Kemahasiswaan,
Dr. Bloner Sinurat,M.Hum
- Ketua Dewan Redaksi : Ka. Prodi, Pdt. Dr. Nurliani Siregar,M.Pd
Sekretaris Dewan Redaksi : Gr. Bangun Munthe,S.Pd,MM
Anggota Dewan Redaksi : 1. Pdt. Sunggul Pasaribu, S.Th., M.PdK.
2. Pdt. Jojor Silalahi,MTh
3. Pdt. Darman Samosir,MTh
- Mitra Bestari : 1.Pdt.Dr. Robinson Butarbutar (STT HKBP P.Siantar)
2.Pdt.Dr. Jhontor Situmorang (ITAS Medan)
3.Dr.Simion D.Harianja,M.Th (IAKPN Tarutung)
- Editor Tehnik : 1. KTU, Barita Munthe,SH
2. Kasubbag Personalia, Dorliana Tambunan
3. Beresman Siburian

Alamat Redaksi :
Jurnal AGAPE
Prodi Pendidikan Agama Kristen
Universitas HKBP Nommensen
Jalan. Sutomo No. 4 Medan – SUMUT

Jurnal ini diterbitkan 2 (dua) kali dalam setahun ; April dan Oktober
Biaya langganan Jurnal AGAPE ini Rp. 50.000 (tidak termasuk ongkos pengiriman)

Petunjuk penulisan naskah dicantumkan pada halaman dalam
Sampul belakang Jurnal ini

Email Redaksi : agapenommesen@yahoo.com

Sampul Dalam

Jurnal AGAPE Volume III Nomor 3 Oktober 2019 ISSN 2622-3848

Jurnal

AGAPE

Agama, Pendidikan, Teologi

Nama	Judul	Halaman
Jojo Silalahi	Upaya Gereja Dalam Mempertahankan Eksistensi di Era Post modern	310 – 326
Nurliani Siregar	Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pemahaman Doa Yang Benar	327 – 359
Sunggul Pasaribu	Pengaruh Kurikulum Sekolah Minggu HKBP Tahun 2019 Terhadap Pertumbuhan Iman Anak-anak Di HKBP Petra Pematangsiantar	360 – 393
Esti Sirait dan Mega Situmeang	Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Sekolah Minggu (Refleksi Teologis dan Historis Kekinian	394 – 431
Johanes Pandapotan Pasaribu	Politik Uang (Suatu Tinjauan Studi Dogmatis Sikap Gereja Terhadap Politik Uang)	432 – 456

PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN TERHADAP PEMAHAM DOA YANG BENAR

Nurliani Siregar

FKIP- Universitas HKBP

nurlianisiregar@gmail.com

abstract

The purpose of this study was to see how the role of the teachers of Christian religious education towards the correct understanding of prayer in students in class XI private high school FKIP UHN Pematangsiantar. Data analysis conducted in hypothesis research is Pearson product moment correlation with data collection tools is a questionnaire for Variable X (Role of Christian Religious Education Teachers) and Y Variables (Correct Understanding of Prayers in Students).

To find out about the role of the Christian Religious Education Teachers towards the Correct Understanding of Prayer in Students, the Pearson Product Moment Product Correlation Statistical Test was used. From the test results obtained by testing the correlation (r) 0.6410 with a determination test of 41.08% and to find out whether or not the correlation coefficient is significant at the real level (α) = 0.05, the "t" test is carried out with the test criteria if the tcount obtained from the calculation is greater (>) from t table at a significant level of 1 - 0.05 with $dk = n - 2$ then the hypothesis is accepted and in other cases rejected.

From the test results obtained $t_{count} > t_{table}$ ($7.45 > 1.67$), then the hypothesis is accepted. Thus it can be said that there is a significant influence between the role of the teacher of Christian religious education towards the development of a correct understanding of prayer in students, in class XI private high school FKIP UHN Pematangsiantar.

PENDAHULUAN

Doa adalah nafas hidup orang percaya. Jika tidak bernafas, maka kita akan mati, sama halnya dengan doa, apabila tidak berdoa, maka kerohanian kita akan mati. Kehidupan siswa-siswi Kristen tidak terlepas dari banyak masalah yang berkaitan dengan doa. Maka pemahaman yang dimiliki mengenai doa harus berlandaskan pada aturan yang terdapat pada Alkitab serta prosesnya berlangsung secara terus menerus. Hal ini sejalan dengan firman Allah sendiri menyatakan bahwa “Dan apabila kamu berseru dan datang untuk berdoa kepada-Ku, maka Aku akan mendengarkan kamu” (Yeremia 29:12). Tuhan Yesus menghendaki apabila kita berdoa, masuklah ke dalam kamar, menutup pintu, dan berdoa kepada Bapa di tempat yang tersembunyi, maka Bapa yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepada kita (bdk. Mat. 6:6).

Guru Pendidikan Agama Kristen harus mampu melihat dampak pemahaman yang salah tentang doa, hal-hal yang menyimpang serta berbagai masalah yang tidak diharapkan, terutama dalam kaitannya terhadap nilai-nilai Kristiani di lingkungan masyarakat. Sebagai contoh:

kerohanian dan prestasi siswa/i yang menurun, pemahaman doa yang tidak benar. Maka seorang guru Pendidikan Agama Kristen bertanggung jawab mengurangi bentuk-bentuk penyimpangan tersebut.

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa, semakin rendah tingkat pendidikan dan pemahaman kebenaran Alkitab, maka semakin rendah pula pemahaman doa berdasarkan pemikiran yang benar. Hal ini juga termasuk pada pemahaman siswa/i akan doa dalam batasan yang benar. Dengan demikian guru Pendidikan Agama Kristen memiliki kapasitas yang cukup luas untuk mengembangkan pemahaman doa berdasarkan nilai Kristiani yang diterima oleh masyarakat dan memuliakan Tuhan, sehingga guru yang baik akan mengupayakan banyak hal, termasuk tetap belajar dan mengajarkan secara terus menerus kepada seluruh anak didiknya.

Tentu saja seorang guru Pendidikan Agama Kristen diupayakan mempunyai syarat yang baik. Syarat yang baik sejalan dengan pendapat Homrighausen (2011:164), yakni mampu berperan menjadi gembala, menjadi pedoman, dan menjadi penginjil. Yang kerinduan hatinya mengupayakan para peserta didik, agar mampu memiliki pemahaman doa. Serta berkembang dengan matang dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan sekolah, gereja, atau tempat tinggalnya. Untuk itu guru Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab tersendiri, dimana guru Pendidikan Agama Kristen terpanggil untuk mampu membagikan kebenaran firman Tuhan kepada generasi muda, khususnya siswa-siswi Kristen. Tetapi panggilan dari luar itu harus disertai rasa panggilan dari dalam. Panggilan itu perlu didengar dan dijawab oleh kita masing-masing di dalam batin kita sendiri. Karena panggilan adalah konsep keagamaan yang dalam tradisi Alkitab dan gerejawi dikaitkan dengan tugas dalam lingkungan. Jadi, panggilan dan tugas merupakan dua unsur pokok dalam ide panggilan itu.

Pendidikan Agama Kristen merupakan mata pelajaran yang dianggap penting oleh masyarakat dan sekolah. Karena keadaan moral siswa-siswi Kristen secara umum yang sepatutnya harus stabil dan bertumbuh dengan baik. Sehingga Pendidikan Agama Kristen merupakan bentuk pembelajaran yang membuka hal-hal baik yang terkandung dalam firman Tuhan, sehingga tiap-tiap individu atau kelompok mempunyai daya perubahan yang utuh dalam persekutuan yang erat dengan Tuhan, bukan hanya pengetahuan saja tetapi sikap dalam menjalani kehidupannya terutama dalam mengembangkan pemahaman doa yang benar. Perubahan tersebut menyeimbangkan pengetahuan dan pengenalan yang mempunyai potensi maksimal, untuk memahami doa dan melakukan segala sesuatu yang bermanfaat bagi sesama. Harapan selanjutnya, siswa-siswi Kristen mampu memahami apabila berdoa harus berangkat dari diri sendiri dengan merendahkan hati di hadapan Allah.

Melalui pengamatan sementara di lapangan, penulis melihat, siswa belum memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai doa, sehingga siswa kurang mengetahui bagaimana doa yang benar dalam lingkungan sekolah maupun luar lingkungan sekolah. Ini ditandai dengan pemahaman yang keliru oleh siswa. Selama ini doa sering dimengerti sebagai permohonan yang tak putus-putus disampaikan secara terus-menerus. Siswa memiliki kesan

bahwa orang yang meminta terus-menerus pasti akan mendapat. Pemahaman yang keliru ini terjadi karena adanya pemahaman yang keliru juga terhadap perumpamaan tentang doa yang terdapat dalam Lukas 11:5-8 dan 18:2-8a. Dalam Lukas 11:5-8 ada kesan bahwa orang yang meminta terus-menerus pasti akan mendapat. Tetapi perumpamaan ini sebenarnya semacam pengajaran retorik yang menyatakan ketidak-mungkinan seorang sahabat untuk menolak permohonan sahabatnya yang sangat membutuhkan, meskipun sahabatnya itu datang pada waktu tengah malam. Demikian juga dalam Lukas 18:2-8a, siswa memahami bahwa janda itu terus menerus meminta kepada si hakim lalu si hakim meluluskan, juga merupakan pemahaman yang keliru. Karena penekanan utama dalam perumpamaan tersebut ialah bahwa hakim yang tidak takut akan Allah dan yang tidak menghormati siapapun ternyata bisa meluluskan permohonan seorang janda yang dianggap rendah dan tak berharga di masyarakat. Kalau hakim yang demikian itu bisa berbuat baik, apalagi Allah.

Berdasarkan pemahaman di atas, maka dibuatlah suatu judul penelitian tentang Tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pengembangan Pemahaman Doa Yang Benar pada Diri Siswa di Kelas X SMA Swasta Kampus FKIP HKBP Nommensen Pematangsiantar, untuk memberikan informasi kepada siswa tentang pentingnya mengenalkan doa yang benar beserta bagaimana memulai komunikasi dengan siswa agar mereka memperoleh informasi yang tepat dalam menyikapi arus globalisasi yang semakin transparan dalam berbagai hal.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada ruang lingkup masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Sejauhmana Tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Kristen menjadi gembala terhadap pengembangan pemahaman Doa yang Benar pada diri siswa?
2. Sejauhmana Tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Kristen menjadi pedoman dan pemimpin terhadap pengembangan pemahaman Doa yang Benar pada diri siswa?
3. Sejauhmana Tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Kristen adalah penginjil terhadap pengembangan pemahaman Doa yang Benar pada diri siswa?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejauhmana Tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Kristen menjadi gembala terhadap pengembangan pemahaman Doa yang Benar pada diri siswa.
2. Untuk mengetahui sejauhmana Tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Kristen menjadi pedoman dan pemimpin terhadap pengembangan pemahaman Doa yang Benar pada diri siswa.

3. Untuk mengetahui sejauhmana Tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Kristen adalah penginjil terhadap pengembangan pemahaman Doa yang Benar pada diri siswa.

Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah wawasan penulis tentang Tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap pengembangan pemahaman Doa yang Benar di tengah-tengah masyarakat.
2. Sebagai bahan masukan bagi sekolah yang akan menjadi tempat penelitian ini, yakni SMA Swasta Kampus FKIP HKBP Nommensen Pematangsiantar.
3. Memberi tambahan kelengkapan bahan bacaan di perpustakaan Universitas HKBP FKIP Nommensen Pematangsiantar.

PEMBAHASAN

Guru secara harafiah bisa diartikan sebagai tenaga pendidik atau pengajar suatu disiplin ilmu. Dalam bahasa Indonesia guru merujuk dalam artian pendidik profesional dengan tugas mengajar, mendidik, mengarahkan, membimbing, menilai, melatih, dan mengevaluasi peserta didik. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, KBBI, Balai Pustaka). Pengertian secara umum, dapat didefinisikan sebagai pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Menurut E.G. Homrighausen dan I. H. Enklaar (2012:21), Pendidikan Agama Kristen itu tak lain dan tak bukan hanyalah suatu pemberian dan amanat Tuhan sendiri kepada jemaat-Nya. Dalam Surat Rasul Paulus kepada jemaat di Efesus (Ef. 4:11), kita membaca bahwa Tuhan telah memanggil dan mengangkat dari antara anggota-anggota gereja “baik rasul-rasul maupun nabi-nabi baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar.”

Menurut Boehlke (2016:413) bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah pemupukan akan orang-orang percaya dan anak-anak mereka dengan firman Allah dibawah bimbingan Roh Kudus melalui sejumlah pengalaman belajar yang dilaksanakan gereja. Sehingga dalam diri mereka dapat menghasilkan pertumbuhan rohani yang berkesinambungan melalui pengabdian diri kepada Allah Bapa, Tuhan Yesus Kristus berupa tindakan kasih terhadap sesamanya. Guru dalam pengajaran Pendidikan Agama Kristen berperan sebagai salah satu penolong pribadi peserta didik untuk berkembang sesuai yang sudah direncanakan oleh Allah dalam hidup mereka. Guru adalah seorang profesional dalam bidangnya untuk diajarkan kepada peserta didik dan sumber pengajarannya adalah Alkitab.

Dalam hal ini ditegaskan bahwa Guru Pendidikan Agama Kristen adalah seorang yang membantu peserta didik berkembang untuk memasuki persekutuan iman dengan Tuhan Yesus

sehingga menjadi pribadi yang bertanggung jawab baik kepada Allah maupun kepada manusia. Guru Pendidikan Agama Kristen adalah seorang profesional dalam bidangnya dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi untuk diajarkan kepada peserta didik dan sumber pengajarannya adalah Alkitab. Kalau dijadikan kata benda, guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, dan penilai.

Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai pendidik, ia harus memiliki standar kualitas integritas yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Dengan tugas mendidik, guru Pendidikan Agama Kristen harus berusaha mengembangkan sikap, watak, nilai moral, dan mampu mengembangkan potensi anak didik menuju kedewasaan rohani yang beriman dan taat kepada Tuhan Yesus.

Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai pengajar harus melaksanakan pembelajaran yang merupakan tugas utamanya, yaitu membantu anak yang sedang berkembang dengan menyampaikan sejumlah pengetahuan tentang iman Kristen. Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai pembimbing harus mengetahui apa yang telah diketahui anak didik sesuai dengan latar belakang kemampuan tiap anak didik, serta kompetensi apa yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Kristen. Anak didik harus dibimbing untuk mendapatkan pengalaman rohani dan memiliki kompetensi yang akan mengantarkan mereka menjadi seorang dewasa Kristen.

Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai pengarah, ia harus mengarahkan anak didiknya untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Kristen. Misalnya, pada awal dan akhir pembelajaran diajarkan doa untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yesus, sehingga anak akan selalu teringat kepada Dia. Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai pelatih, ia harus mengembangkan keterampilan anak didik, baik keterampilan kognitif, psikomotorik, maupun afektif. Dengan demikian anak didik menjadi pribadi yang mampu merefleksikan diri sebagai murid Tuhan Yesus.

Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai penilai, mampu menilai sejauhmana anak didik sudah memahami dan melaksanakan mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti benar, sedangkan pemahaman merupakan proses perbuatan cara memahami (Emzul, Fajri & Ratu Aprilia Senja, 2008:607-608).

Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya (1) pengertian, pengetahuan yang banyak; (2) pendapat, pikiran; (3) aliran, pandangan; (4) mengerti benar (akan), tahu benar (akan); (5) pandai dan mengerti benar.

Sehingga dapat diartikan bahwa pemahaman suatu proses, cara memahami, cara mempelajari baik-baik supaya paham dan pengetahuan banyak.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, doa adalah permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan. Sedangkan berdoa artinya adalah mengucapkan (memanjatkan) doa kepada

Tuhan. berarti doa adalah suatu permohonan yang ditujukan kepada Allah yang didalamnya ada harapan, permintaan dan pujian.

Dalam buku H. Westerink (Kehendak-Mu Jadi, 2011:7), Calvin mengatakan dalam praatannya (Institutio III.20:2): “Dengan berdoa, segala harta berupa janji-janji Allah kita gali keluar sehingga menjadi milik kita. Selain itu “Dengan berdoa kita menarik Tuhan sepenuhnya kepada kita, supaya dengan nyata Ia membuktikan kehadiran dan pertolongan-Nya kepada kita”. Doa disebut juga nafas hidup rohani kita. Tuhan Yesus menyamakan orang yang berdoa dengan orang yang mengetuk pintu atau seorang anak kecil yang minta roti (bdk. Mat. 7:7-11). Begitu mutlaknya doa dalam kehidupan kita bersama Tuhan.

Chris Tiegreen (2010, 82-83), berpendapat bahwa apabila kita berdoa, kita benar-benar tak perlu mencemaskan cakupan perhatian Allah dan kemampuan-Nya untuk mengingat apa yang kita katakan. Tentu saja Sang Pencipta Yang Mahatahu dan yang membuat kita, melihat ke dalam hati kita dan tak pernah kehilangan memori. Akan tetapi, doa-doa kita tak akan mengembangkan hubungan itu jika kita begitu bosannya, sehingga kita sama sekali tak mengingatkannya. Separuh dari waktu ketika Allah menjawab kita, kita tak mengenali jawabannya sebab konteks hubungan itu berlanjut dan kita tak ingat lagi apa yang kita minta.

Jika kita ingin merasakan komunikasi kita sepenuhnya tersambung dengan Allah kita, doa tak bisa seperti presentasi di ruang rapat pemimpin. Doa harus lebih kaya, lebih penuh, dan lebih hangat dari pada itu. Doa harus hidup dan aktif, dalam dan tulus, bergairah dan tekun. Doa harus mempunyai kepribadian.

Menurut David W. Ellis, 2011:106-107), doa adalah persekutuan akrab-mesra antara manusia dan Tuhan. Dengan berdoa manusia mengadakan hubungan dengan Tuhan yang tidak kelihatan, yaitu dengan Tuhan yang hidup. Doa adalah nafas hidup dari kepercayaan kita. Manusia perlu bernafas supaya dapat hidup, demikianlah kepercayaan rohani kita membutuhkan doa supaya dapat hidup. Bila napas kita tidak teratur, kita akan sakit; demikian pula hidup kerohanian kita akan sakit dan lemah jika kita tidak berdoa dengan teratur. Kita harus berdoa tanpa berkeputusan (bdk. 1 Tes 5:17). Doa yang sungguh-sungguh ialah pergumulan jiwa untuk menaklukkan diri, sekaligus kesungguhan menaati kehendak Allah. Contoh, Tuhan Yesus di Taman Getsemani (bdk. Mat. 26:39, 42). Doa bukan mantra, bukan ilmu gaib atau hafalan (bdk. Mat. 6:7). Doa bukan pidato atau ultimatum kepada Tuhan.

Kepada siapa kita berdoa? Yakni kepada Allah yang mahakuasa (Yer. 32:17; Ef. 3:20); kepada Bapa kita di surga (Mat. 6:9, 32); kita dilarang berdoa kepada nenek moyang kita, arwah, dewa-dewa atau kepada makhluk-makhluk lain (Ul. 18:11, 12; Im. 20:6; Yes. 8:9; bdk. 1 Sam. 28). Oleh sebab itu seharusnya kita berdoa dengan hati yang tulus dan iman tanpa bimbang (Ibr. 10:22, 23; 11:6); dan dengan rendah hati (2 Taw. 7:14, 15).

Adapun syarat-syarat doa adalah:

- a. Kita harus berdoa dalam nama Yesus Kristus (Yoh. 14:13, 14; 16:23, 24).

Berdoa dalam nama Yesus Kristus berarti ada hubungan yang sangat erat antara Kristus dan kita. Kita adalah wakil-wakil-Nya di dunia ini, apa yang kita minta harus sesuai dengan kehendak-Nya.

- b. Kita harus berdoa sesuai kehendak Allah (1 Yoh. 5:14, 15).

Kita dapat mengetahui kehendak Allah dalam Yoh. 15:7; Rm. 12:1-2).

- c. Kita harus meminta dengan yakin (Mrk. 11:24; Mzm. 119:58).

Apakah dasar keyakinan kita? (Rm. 4:20, 21; Kis. 27:25).

- d. Kita harus menuruti segala perintah-Nya (1 Yoh. 3:21, 22).

- e. Kita harus meminta dengan menyerahkan diri kita seutuhnya kepada Tuhan (Mat. 26:39).

Kita dapat berdoa sewaktu-waktu dan di mana saja kita berada. Namun ada baiknya kita mengkhususkan waktu setiap hari untuk menyendiri dan bertemu dengan Tuhan secara pribadi. Pada waktu itu kita dapat bicara kepada Tuhan melalui doa, dan Dia dapat bicara kepada kita melalui firman-Nya. Dengan demikian iman kita dikuatkan, hidup kerohanian kita disegarkan dan kita belajar mengetahui kehendak Tuhan bagi hidup kita.

Pemahaman Doa yang Benar

Nama Tuhan Allah diberikan kepada kita untuk dimanfaatkan dengan sepantasnya. Allah ingin agar setiap orang percaya mengerti bahwa nama-Nya harus digunakan dengan sepantasnya. Karena titah ketiga tidak membolehkan orang Kristen menggunakan nama yang Kudus itu untuk mendukung dusta dengan segala yang salah, maka dengan demikian Firman ini juga menyuruh orang Kristen untuk menggunakan nama Tuhan untuk mendukung kebenaran dan segala yang baik. Nama Tuhan Allah digunakan menurut Luther, apabila orang Kristen mengajar dengan benar, berseru kepada-Nya dalam kesukaran, memuji dan berterima kasih kepada-Nya pada waktu senang dan sebagainya. Semuanya itu nyata dari Mazmur 51:15. Menggunakan nama Tuhan Allah demi mendukung kebenaran dan ketaatan kepada diri-Nya. Dengan demikian nama-Nya dikuduskan dan dihormati.

Penghormatan kepada nama Allah terlaksana dengan berseru dan beroda kepada-Nya. Pengakuan dan penghormatan terlahir dari hati dan dengan kata pengakuan tersebut terekspresikan. Dengan adanya doa kepada Allah dan kepatuhan kepada perintah-Nya, maka dengan demikian orang Kristen akan dimampukan untuk melawan iblis. Untuk itu berdoa hendaknya menjadi kebiasaan yang baik. Doa dilaksanakan dalam setiap kehidupan orang percaya (menyerahkan diri, tubuh dan jiwa, istri dan anak-anak, segala yang dimiliki, pekerjaan, rencana dan kegiatan, dll). Karena itu doa perlu diajarkan kepada seluruh anggota Kristen agar firman

Allah digenapi dan nama Tuhan Allah dihormati. Doa menjadi kebiasaan yang mendarah daging bagi orang Kristen, kebiasaan berdoa yang benar, bertumbuh, berbuah dan berkembang akan memberikan kegembiraan dan kesukaan bagi seluruh keluarga, gereja dan sekolah.

Dalam hal berdoa, terlebih dulu harus dipahami unsur-unsur doa yang benar, antara lain sebagai berikut:

1. Pujian

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, pu-ji-an ialah pertanyaan memuji; ~ istimewa, pujian yang luar biasa (atas kepandaian, jasa, dan sebagainya). Dalam bahasa Ibrani, pujian diartikan sebagai tindakan untuk mengagungkan atau membesarkan dan memuliakan Tuhan atas apa yang telah diperbuatnya bagi kita, apa yang sedang Ia perbuat dan apa yang nanti Ia lakukan bagi kita. Pujian kepada Tuhan bukan tergantung dari perasaan kita, tetapi kita harus dasari semua itu atas kebesaran dan keagungan Tuhan.

Sehubungan dengan itu, menurut David W. Ellis (2011:107), kita harus mengarahkan perhatian kita kepada Tuhan. memuji Dia karena kebesaran, kasih, kuasa, dan kekudusan-Nya, (bdk. Mzm. 46:5-6; 57:9; 63:2-5). Hal tersebut ditegaskan oleh Paul Yonggi Cho (Key to Revival, 1985:122-123), bahwa kita harus memulai hari kita dengan berdoa agar supaya Tuhan dapat memberikan respon-Nya. Tuhan gemar bergerak di dalam hati sejak pagi hari: "Kota Allah, kediaman Yang Maha Tinggi, disukakan oleh aliran-aliran sebuah sungai. Allah ada di dalamnya, kota itu tidak akan goncang; Allah akan menolongnya menjelang pagi." (Mazmur 46:5-6). "Bangunlah, hai jiwaku, bangunlah hai gambus dan kecapi, aku mau membangunkan fajar!" (Mazmur 57:9). Pernyataan ini diulangi lagi oleh Daud dalam Mazmur 108:3. Kedua ayat ini memperlihatkan kebiasaan Daud untuk bangun pagi sekali setiap hari untuk memuji dan menyembah Tuhan. Tidaklah heran kita apabila Tuhan bersaksi bahwa Daud adalah orang yang berkenan di hati Allah.

Akan tetapi Daud bukan saja memuji dan menyembah Tuhan pada waktu pagi sekali, melainkan ia juga mencari Tuhan selama berlangsung waktu yang berharga ini. "Ya Allah, Engkaulah Allahku, aku mencari Engkau, jiwaku haus kepada-Mu, tubuh ku rindu kepada-Mu, seperti tanah yang kering dan tandus, tiada berair. Demikianlah aku memandang kepada-Mu ditempat kudus, sambil melihat kekuatan-Mu dan kemuliaan-Mu. Sebab kasih setia-Mu lebih baik daripada hidup; bibir ku akan memegahkan Engkau. Demikianlah aku mau memuji Engkau seumur hidupku dan menaikkan tanganku demi namamu." (Mazmur 63:2-5)

Tuhan telah menjanjikan kepada orang-orang yang menjadikan bangun pagi sebagai kebiasaan untuk mencari Tuhan akan mendapatkan Dia. "Aku mengasihi orang yang mengasihi aku, dan orang yang tekun mencari aku akan mendapatkan aku." (Amsal 8:17). Apabila kita memulai hari kita dengan doa, maka kita akan memiliki kekuatan rohani dan fisik untuk dapat menjalankan tanggung jawab kita: "Dengan segenap jiwa aku merindukan Engkau pada waktu malam, juga dengan sepenuh hati aku mencari Engkau pada waktu malam, juga dengan sepenuh

hati aku mencari Engkau pada waktu pagi; sebab apabila Engkau datang menghakimi bumi, maka penduduk dunia akan belajar apa yang benar.” (Yesaya 26:9). Yesaya belajar tentang penghakiman Allah dalam rohnya sementara ia mencari Tuhan pada pagi hari.

Menurut Rex A. Pai (2003:59-61), banyak mazmur dalam Kitab Suci mengajak kita untuk menyampaikan pujian kita kepada Allah: “Pujilah Allah karena Ia baik; bernyanyilah bagi Allah kita karena Ia penuh cinta; hanya Dialah yang pantas dipuji (Mzm 146). “Pujilah Allah ditempat-Nya yang kudus, pujilah Dia dalam cakrawalanya yang kuat, pujilah Dia karena segala keperkasaan-Nya, pujilah Dia karena kebesaran-Nya yang hebat” (Mzm 150). “Pujilah Tuhan, hai segala bangsa, megahkanlah Dia segala suku bangsa. Sebab begitu kuat kasih-Nya kepada kita, kesetiaan Tuhan untuk selama-lamanya” (Mzm 117). Manusia terdorong untuk mengungkapkan pujian ini dengan sebuah lagu atau pekik kegembiraan, dengan bertepuk tangan atau menari (Mzm 46, 47, 149).

Selain doa-doa dalam kitab Mazmur, doa orang Kristen juga memiliki unsur pujian yang kuat, misalnya dalam doa “Bapa Kami” yang berulang kali diucapkan (dimuliakanlah nama-Mu). Semua pujian kita itu tertuju kepada Bapa dalam persatuan dengan Yesus: “Dengan perantaraan Dia, bersama dengan Dia, dalam Dia, segala hormat dan kemuliaan bagi-Mu, Allah Bapa yang Mahakuasa.” Apa yang paling penting adalah bahwa pujian yang kita persembahkan dengan bibir, suara, dan dalam ibadah, mesti selalu dikukuhkan dengan pujian hidup kita, yakni hidup yang dijalani dengan semangat yang jujur dan amal bakti yang berlimpah terhadap sesama.

Pujian adalah suatu kekuatan yang membebaskan, yang dapat melepaskan kita dari beban-beban masa lampau (misalnya: rasa bersalah, penyesalan-penyesalan, perasaan-perasaan yang terluka) dengan mengubah semua beban itu menjadi berkat-berkat aktual saat ini (present blessings); pujian menghancurkan ketakutan dan kecemasan kita menghadapi masa depan; ia membuat kita sanggup mengusir kebencian, balas dendam, kemarahan, dan iri hati dalam diri kita. Dengan cara demikian, doa pujian menyalurkan energi-energi kita untuk tujuan-tujuan yang bersifat konstruktif, bukan yang destruktif dan sia-sia. Semangat untuk memuji juga dapat membantu menyingkirkan rintangan-rintangan yang ada antara pribadi-pribadi dan suku-suku bangsa. Jika semangat memuji itu ada dalam diri kita, maka kita dapat menggantikan semangat persaingan, kecurigaan, dan permusuhan dengan semangat kerja sama dengan mereka yang memiliki iman berbeda, yang memuji Allah dengan cara yang berbeda dari kita, dan membentuk suatu orkes pujian bagi yang Esa, satu-satunya Allah yang pantas menerima segala pujian.

2. Pengakuan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peng-a-ku-an (kata benda, dari kata dasar: aku), ialah proses, cara, perbuatan mengaku atau mengakui. Menurut David W. Ellis, pengakuan yakni pengakuan dosa sebaiknya diadakan pada malam hari sebelum tidur. Sebutkanlah dosa-dosa Anda dengan jujur, dan mohon pengampunan Tuhan atas dosa-dosa tersebut berdasarkan janji-

Nya dalam 1 Yoh. 1:9. Jangan biarkan dosa-dosa Anda bertumpuk-tumpuk, tapi akuilah semuanya dengan segera, supaya persekutuan Anda dengan Tuhan tidak rusak.

Sehubungan dengan itu, J. L. Ch. Abineno (Percakapan Pastoral dalam Praktik, 1999:61), mengatakan bahwa pengakuan dosa didahului oleh penyesalan. Yang dimaksudkan dengan penyesalan di sini ialah pengakuan yang bebas akan adanya perbuatan-perbuatan pribadi sebagai kesalahan yang disesalkan. Dengan perkataan lain, adanya kemauan untuk berbalik atau kembali ke jalan yang benar. Dan, kesediaan untuk menerima konsekuensi-konsekuensi dari kesalahan-kesalahan yang telah dibuat.

Sehubungan dengan itu, J. Verkuyl (1987:207-208), mengutarakan bahwa apabila kita berdoa dengan sesungguhnya, artinya menghadap Tuhan dengan keyakinan yang sepenuhnya, bahwa ia adalah mahasuci dan bahwa kita telah merusakkan kasih setia-Nya, maka tak dapat tidak tentulah kepercayaan kita kepada diri kita sendiri akan hancur, dasar kekuatan kita, menjadi hilang lenyap. Tak akan tinggal sedikitpun apa yang dapat menjadi kekuatan kita. Kita berada dalam lobang yang dalam. Kesalahan-kesalahan kita mengakibatkan kita kehilangan segala harga diri kita. Akan tetapi sesudah itu haruslah segera nyata dalam doa kita kepercayaan kita akan kasih pengampunan Allah. Kita diperkenankan, bahwa kita harus mengucapkan, dilembah-hidup kita yang gelap, melihat terang dari atas, yang bersinar dari Kristus Yesus. Kita diperkenankan dan harus berani mengucapkan, bahwa kasih Tuhan menampung hidup kita yang akan runtuh ini, bahwa Allah yang jauh dari kita itu menjadi dekat di dalam Yesus. “Tetapi pada-Mu ada pengampunan”, hendaklah kata-kata dari Mazmur 130 itu terdengar juga dalam doa-doa kita, sama seperti teriak yang terdengar dalam Mazmur itu pula: “Dari jurang yang dalam aku berseru kepada-Mu”. Pengakuan kesengsaraan kita dan pengakuan kepercayaan kita akan kasih pengampunan Tuhan itu baik untuk kita sendiri maupun untuk sesama manusia.

Melepaskan segala yang ada pada diri kita dan mengakuinya di hadapan Allah dalam doa adalah sarana yang baik untuk merangsang tumbuhnya sikap rela melepaskan dan tidak mau terikat oleh segala sesuatu di dunia ini. Dengan sikap seperti itu, kita akan lebih bebas dan tenang menghadapi masalah-masalah dan dengan demikian dapat menanganinya secara efektif. Energi-energi kita akan terfokus, produktif dan tidak terbuang sia-sia. Kita akan semakin membiarkan diri kita dituntun dan dibimbing oleh Roh Allah dan dengan demikian kita dapat menyumbangkan cara yang tepat untuk mempengaruhi dan membentuk masyarakat dan dunia di mana kita hidup.

3. Permohonan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, per-mo-hon-an (kata benda) berarti (1) permintaan kepada orang yang lebih tinggi kedudukannya dan sebagainya, (2) lamaran (pekerjaan dan sebagainya). Menurut Paul Yonggi Cho (Key to Revival, 1985:83-87), waktu berdoa kita harus belajar bagaimana meminta sesuatu! Meskipun benar bahwa Tuhan mengetahui segala-galanya, namun kita tidak boleh memupuk suatu sikap yang menyatakan tidak perlu meminta sesuatu dari

Tuhan oleh karena Ia sudah mengetahui apa yang kita butuhkan. Ada sejumlah orang yang menarik kesimpulan bahwa kita tidak perlu lagi meminta-minta oleh karena ada ayat yang terdapat dalam Matius yang berbunyi: “Jadi, janganlah kamu seperti mereka, karena Bapamu mengetahui apa yang kamu perlukan, sebelum kamu minta kepada-Nya.” (Matius 6:8)

Akan tetapi kaitan ayat yang baru saja kita kutip adalah paling penting dalam memahami ayat itu. Yesus mula-mula mengatakan: Lagi pula dalam doamu itu janganlah kamu bertele-tele seperti kebiasaan orang yang mengenal Allah; Mereka menyangka bahwa karena banyaknya kata-kata doanya akan dikabulkan.” (Matius 6:7). Oleh sebab itu mengulang-ulangi satu hal yang sama dalam upacara doa merupakan apa yang disinggung oleh Yesus itu. Tuhan tidak menghendaki kita meminta sesuatu dengan mengulang-ulang kata. Akan kita lihat nanti, malahan sebaliknya, Tuhan menghendaki kita meminta kepada Allah Bapa dengan doa yang keluar dari dalam lubuk hati kita sendiri.

Meminta sesuatu kepada Tuhan merupakan dasar dari pemanjatan doa! Tuhan adalah Allah Bapak kita. Sebagai seorang bapa tentu saja Ia senang sekali memberikan sesuatu kepada kita sebagai anak-anak-Nya. Seorang anak mempunyai hak di lingkungan suatu keluarga. Anak Allah, Yesus Kristus, dengan tegas mengajarkan kepada kita melalui bahasa yang tandas; “Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu minta kepada Bapa, akan diberikan-Nya kepadamu dalam nama-Ku. Sampai sekarang kamu belum meminta sesuatu pun dalam nama-Ku. Mintalah, maka kamu akan menerima, supaya penuhlah sukacitamu.” (Yohanes 16:23-24).

Yakobus mengatakan bahwa Tuhan tidak akan menolak setiap orang yang meminta kepada Tuhan hikmat kebijaksanaan, akan tetapi Ia akan memberikannya dengan Cuma-Cuma selama kita memintanya dengan penuh iman (baca Yakobus 1:5). Karunia Roh Kudus dapat kita peroleh dengan jalan meminta kepada Tuhan. kesembuhan, kelepaan, kemakmuran dan berkat semuanya dapat kita mintakan dari Tuhan. Kita juga mempunyai hak untuk meminta adanya kebangunan rohani. “Mintalah hujan dari pada Tuhan pada akhir musim semi! Tuhanlah yang membuat awan-awan pembawa hujan deras, dan hujan lebat akan diberikan-Nya kepada mereka dan tumbuh-tumbuhan di padang kepada setiap orang.” (Zakharia 10:1). Berkat dari Tuhan adalah hak kita untuk memintanya. Kita boleh mendapatkan berkat Tuhan, dilambangkan dengan hujan di dalam kitab Zakharia oleh karena Tuhan telah memerintahkan kepada kita untuk meminta hujan berkat itu.

Menjadi nyata bagi kita bahwa Tuhan bersedia memberikan kepada anak-anak-Nya dengan syarat bahwa kita harus ikut serta aktif dalam jawaban terhadap kebutuhan kita itu dengan jalan memintanya dalam doa. (bdk. Yer. 29:12)

Ada empat syarat yang harus dipenuhi untuk beroleh jaminan bahwa permintaan doa kita sebagai orang Kristen dapat memperoleh jawaban yang positif:

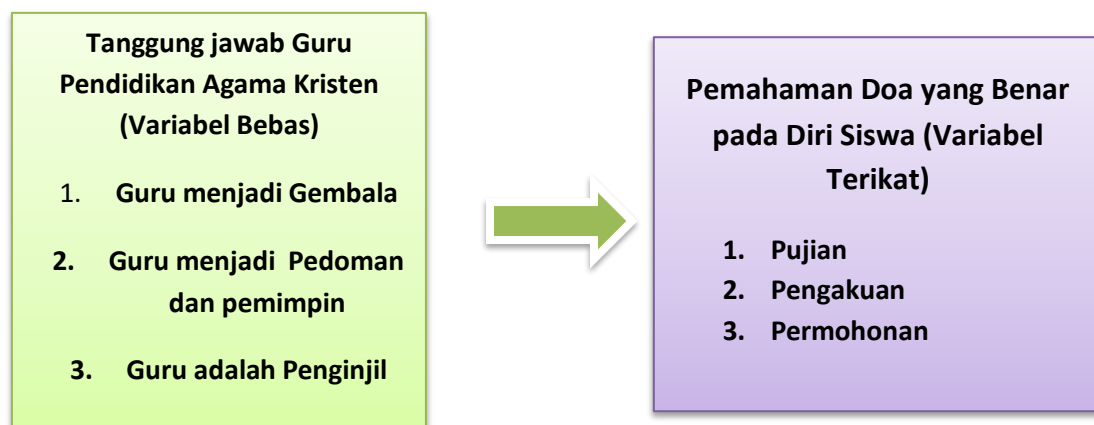
- a. Kita harus meminta dengan iman! Hanya sekedar meminta sesuatu kepada Tuhan tidak merupakan jaminan bagi kita bahwa kita akan beroleh jawaban yang positif. “Dan apa saja

yang kamu minta dalam doa dengan penuh kepercayaan, kamu akan menerimanya.” (Matius 21:22).

- b. Kita harus tetap tinggal menjalin hubungan dengan Kristus! Jikalau kamu di dalam Aku dan firman-Ku tinggal di dalam kamu, mintalah apa saja yang kamu kehendaki, dan kamu akan menerimanya.” (Yohanes15:7). Apabila kita tetap tinggal dalam doa, kita akan berkembang secara rohani, sehingga apa yang menjadi kehendak Tuhan pun menjadi kehendak kita.
- c. Kita harus memiliki motivasi yang tepat! “Atau kamu berdoa juga, tetapi kamu tidak menerima apa-apa, karena kamu salah berdoa, sebab yang kamu minta itu hendak kamu habiskan untuk memuaskan hawa nafsumu.” (Yakobus 4:3). Adalah menjadi keinginan Tuhan untuk memberikan kepada kita semua hal-hal yang baik, dan kita menyadari hal ini. Namun begitu banyak permintaan kita kepada Tuhan diajukan berdasarkan kepentingan diri sendiri semata-mata. Tuhan menghendaki agar supaya apa yang kita minta harulah dapat memenuhi tujuan agar supaya Ia dapat dipermuliakan.
- d. Kita harus meminta sesuai dengan kehendak Tuhan! Apabila kita meminta sesuatu yang Tuhan janjikan kepada kita, maka kita harus tahu dengan pasti bahwa kita berdoa sesuai dengan kehendak Tuhan. “Dan inilah keberanian percaya kita kepada-Nya, yaitu bahwa Ia mengabulkan doa kita, jikalau kita meminta sesuatu kepada-Nya menurut kehendak-Nya. Dan jikalau kita tahu, bahwa Ia mengabulkan apa saja yang kita minta, maka kita juga tahu, bahwa kita telah memperoleh segala sesuatu yang telah kita minta kepada-Nya.” (1 Yoh. 5:14-15).

Model Teoritis

Untuk mengetahui gambaran model teoritis secara sistematis dalam rangka analisis data mengenai “Tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pengembangan Pemahaman Doa pada Diri Siswa” dapat digambarkan sebagai berikut:



Rumusan Hipotesa

Hipotesa berasal dari dua kata yaitu hypo (belum tentu benar) dan tesis (kesimpulan). Menurut Sekaran (2005) yang dikutip oleh Juliansyah Noor mendefenisikan hipotesis sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis diantara dua atau lebih variable yang diungkap dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji. Hipotesis merupakan jawaban sementara atau hasil sementara terhadap suatu masalah yang diteliti dan dihadapi. Hipotesis ini perlu dilakukan pembuktian atau pengujian akan kebenarannya.

Sugiyono (2009:284) juga menambahkan hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan. Berdasarkan kerangka Teoritis dan kerangka konseptual yang telah di uraikan, maka sebagai rumusan hipotesa dalam penelitian ini:

- a. Guru Pendidikan Agama Kristen menjadi Gembala berpengaruh positif terhadap pengembangan pemahaman doa yang benar pada diri siswa.
- b. Guru Pendidikan Agama Kristen menjadi Pedoman berpengaruh positif terhadap pengembangan pemahaman doa yang benar pada diri siswa.
- c. Guru Pendidikan Agama Kristen adalah Penginjil berpengaruh positif terhadap pengembangan pemahaman doa yang benar pada diri siswa.

METODOLOGI

A. Jenis Metode Penelitian

Jenis dan metode penelitian yang digunakan ialah penelitian Kuantitatif dengan metode Deskriptif. Menurut Sugiono (2008), metode kuantitatif adalah pendekatan ilmiah yang memandang suatu realitas itu dapat diklasifikasikan, konkrit, teramati dan terukur, hubungan variabelnya bersifat sebab-akibat dimana data penelitiannya berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik. Selanjutnya Arief Furchan (1982:53) mengatakan metode deskriptif adalah melukiskan dan menafsirkan keadaan yang sekarang dan berkenan dengan kondisi atau hubungan yang ada, praktek-praktek yang sedang berlaku, keadaan sudut pandang atau sikap yang dimiliki, proses-proses yang sedang berlangsung, pengaruh-pengaruh yang sedang disarakan atau kecendrungan yang sedang berkembang.

B. Lokasi Penelitian

Adapun Judul penelitian ini adalah Tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pengembangan Pemahaman Doa yang Benar pada diri siswa dan yang akan menjadi lokasi penelitiannya adalah Kelas XI SMA Swasta Kampus FKIP HKBP Nommensen Pematangsiantar.

Alasan memilih lokasi penelitian tersebut:

1. Lokasi SMA Swasta Kampus FKIP HKBP Nommensen Pematangsiantar belum pernah diteliti.
2. Tidak jauh dari tempat tinggal dan sewaktu-waktu bisa langsung berhubungan untuk pengamatan yang lebih baik.
3. Untuk menghemat biaya dan waktu yang diperlukan.

C. Populasi dan Sampel

Menurut Sukardi (2009:53) populasi adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian. Populasi dapat berupa: guru, siswa, kurikulum, fasilitas, lembaga sekolah, hubungan sekolah dan masyarakat, dan lain sebagainya. Selanjutnya Sudzana (2015:6) mengatakan bahwa populasi adalah totalitas dari semua nilai atau pengukuran kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik semua anggota kumpulan yang jelas dan lengkap yang ingin dipelajari sifat-sifatnya.

Adapun yang akan menjadi populasi dari penelitian ini ialah: Siswa/I yang Beragama Kristen Protestan Kelas XISMA Swasta Kampus FKIP HKBP Nommensen Pematangsiantar.

Tabel 1

Keadaan Populasi Siswa/I Agama Kristen

No	Kelas	Jenis Kelamin	Jumlah
-----------	--------------	----------------------	---------------

		Laki-laki	Perempuan	
1	XI-IA ¹	8	19	27
2	XI-IA ²	15	9	24
3	XI-IS ¹	2	22	24
4	XI-IS ²	11	16	27
	TOTAL	36	66	102

Sumber: Data Siswa/i kelas XI di SMA Swasta Kampus FKIP HKBP Nommensen

Pematangsiantar T.A 2018/2019

D.2. Sampel

Sampel merupakan sebagian yang diambil dari populasi. Sudjana (2015:6) mengatakan dalam sebuah penelitian mengenai penelitian dan dikenakan sampling apabila sebahagian saja dari dari populasi yang diteliti. Dalam pengambilan sampling, cara-cara yang digunakan haruslah cara-cara yang dapat dipertanggungjawabkan agar kesimpulannya dapat dipercaya. Dengan kata lain, sampel itu harus representative dalam arti segala karakteristik populasi hendaknya tercerminkan pula dalam sampel yang diambil.

Populasi yang didapat ialah 102. Melihat banyaknya objek penelitian ini, maka dalam pengambilan sampel dengan menggunakan Rumus Cochran.

$$N_o = \frac{\left(\frac{1}{2}\right) Z^2 \cdot (P \cdot Q)}{e^2}$$

$$n = \frac{N_o}{1 + \frac{N_o - 1}{n}}$$

Keterangan : $\frac{1}{2} Z = 1,96 = 0,05$

$$p = 0,57$$

$$q = 0,43$$

$$e^2 = 0,01$$

$$N=102 \text{ (Populasi Siswa)}$$

Maka:

$$No = \frac{\left(\frac{1}{2}\right) Z^2 \cdot (P \cdot Q)}{e^2}$$

$$No = \frac{1,96^2 \cdot (0,57 \cdot 0,43)}{0,01}$$

$$No = \frac{3,8416 \cdot 0,2451}{0,01}$$

$$No = 94$$

Berdasarkan perhitungan tersebut diatas, maka jumlah sampel adalah **49**. Dengan mempedomani rumus E. G. Cochran maka untuk mendapatkan jumlah sampel jenis kelamin dari tiap jenis dilakukan cara :

$$\frac{\text{jumlah tiap kelas}}{\text{jumlah populasi}} \times \text{Jumlah sampel}$$

Kelas XI IA-1 sampel untuk laki-laki:

$$s = \frac{8}{102} \times 49 = 3,8 \text{ pembulatan} = 4$$

Kelas XI IA-1 sampel untuk Perempuan

$$s = \frac{19}{102} \times 49 = 7,6 \text{ pembulatan} = 8$$

Dari contoh diatas, demikian selanjutnya untuk mencari sampel tiap kelas.

Tabel 2

Keadaan Sampel Siswa/I Agama Kristen

Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
XI IA-1	4	8	12
XI IA-2	4	8	12
XI IS-1	5	8	13
XI IS-2	4	8	12
Jumlah	17	32	49

Sumber: Keadaan Statistik Siswa Agama Kristen Protestan SMA Swasta Kampus FKIP HKBP Nommensen Pematangsiantar T.A. 2018/2019

D. Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis memilih untuk menggunakan angket tertutup. Alasan memilih angket tertutup adalah dalam pengumpulan data yaitu mengacu pada pendapat S Nasution(1982 :151) yang mengemukakan bahwa keuntungan angket tertutup adalah :

1. Angket tertutup mudah diisi.
2. Lebih memusatkan responden pada pokok-pokok persoalan .
3. Waktu yang dibutuhkan untuk mengisi relatif singkat.
4. Lebih mudah mentabulasikan dan menganalisanya.

F. Pengujian Kelayakan Validitas

Sebelum angket atau kuesioner disebarkan kepada responden dilapangan, terlebih dahulu dilakukan pengujian untuk mengukur kelayakan atau tidaknya angket atau kuesiner dalam penelitian ini. Jika angket mendapatkan kelayakan maka dapat diberikan kepada responden.

Pengujian kelayakan angket dilakukan dengan menguji validitas konstruksi, pengujian validitas instrumen dengan menguji validitas konstruksi (Construct experts), maka dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*). Setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berdasarkan teori tertentu, maka selanjutnya diskonstruksi dengan para ahli dengan cara dimintai pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun itu. Hal ini sependapat dengan Sugiyono (1999 : 114) mengatakan bahwa “setelah pengujian konstruk selesai dari para ahli, maka diteruskan uji coba instrumen. Instrumen yang telah disetujui oleh para ahli tersebut dicobakan pada sampel darimana populasi di ambil. Setelah data dapat di ambil dan ditabulasikan. Maka pengujian validitas konstruksi dilakukan dengan analisis faktor, yaitu dengan mengkorelasikan antara skor item instrumen”.

Dari hasil penelitian data dan pengujian hipotesis maka dapat dikemukakan temuan penelitian bahwa:

1. Setelah dilakukan uji normalitas data terhadap data X dan data Y sebagai salah satu persyaratan untuk analisa data berikut ternyata data X dan data Y masing-masing dalam bentuk disitribusi normal. Telah dilakukan pengujian normalitas dan dengan menggunakan rumus : Chi kuadrat (X^2) tabel dengan taraf nyata = 0,05 yaitu:
 - Untuk data X (Tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Kristen) $X^2_{hit} = -105,5434$ sedangkan $X^2_{tab} = 5,7$, artinya data X (Tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Kristen) berada pada distribusi normal atau data X berasal dari sampel berdistribusi normal.
 - Untuk data Y (Pemahaman Doa yang Benar) $Y^2_{hit} = -179,8459$ sedangkan $Y^2_{tab} = 4,75$, artinya data Y (Pemahaman Doa yang Benar) berada pada distribusi normal atau data Y berasal dari sampel berdistribusi normal.
2. Analisa data pengujian hipotesa.

a. Koefisien korelasi

Hasil yang diperoleh dari koefisien korelasi adalah 0,6410 yang berarti Tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Kristen mempunyai koefisien korelasi terhadap Pengembangan Pemahaman Doa yang Benar pada diri siswa.

b. Uji signifikan korelasi

Setelah dilakukan perhitungan diperoleh nilai $t_{hit} = 7,45 > t_{tab} 1,67$, yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Kristen dan terhadap Pengembangan Pemahaman Doa yang Benar pada diri siswa, ada dan berlangsung.

c. Uji koefisien determinasi

Tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Kristen mempunyai 41,08 terhadap Pengembangan Pemahaman Doa yang Benar pada diri siswa. Tanggung jawab ini ditentukan oleh koefisien determinasi $r^2 \cdot 100\% = (0,6410)^2 \cdot 100\% = 41,08\%$ Hal ini berarti apabila Tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Kristen dilaksanakan dengan baik maka akan semakin tinggi pula hasil yang diperoleh sehubungan terhadap Pengembangan Pemahaman Doa yang Benar pada diri siswa.

d. Uji regresi linier sederhana

Diperoleh hubungan fungsional antara variabel X dan variabel Y yang dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi yaitu $Y = 0,9991 + 0,6333 X$. Hal ini berarti bahwa setiap penambahan suatu unit X akan terjadi penambahan Y sebesar 0,6333. Dengan kata lain apabila tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Kristen dilaksanakan dengan baik maka akan semakin tinggi pula hasil yang diperoleh sehubungan dengan Pemahaman Doa yang Benar pada diri siswa.

e. Uji independen

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan maka diperoleh $F_{hit} = 0,4332$ sedangkan $F_{tab} = 4,05$. Dengan demikian kriteria pengujian uji independen dinyatakan telah sesuai. Maka hasil perhitungan menunjukkan bahwa variabel Y adalah independen dari variabel X dalam pengertian linier.

f. Persamaan Regresi variabel X dan Y adalah model linier.

Berdasarkan data-data yang diperoleh pada penelitian lapangan yang terdapat pada lampiran menunjukkan bahwa:

1. Pada variabel X Tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Kristen dikembangkan tiga indikator. Guru menjadi Gembala yang dibahas pada lampiran 4 tabel 4.3 menunjukkan hasil 2,82. Jadi dapat ditegaskan bahwa tanggung jawab Guru menjadi Gembala mempunyai tanggung jawab yang positif dan signifikan terhadap Pemahaman Doa yang Benar pada diri siswa, sehingga hipotesa pertama dapat diterima.
2. Pada variabel X Tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Kristen dikembangkan tiga indikator. Guru menjadi pedoman dan pemimpin yang dibahas pada lampiran 4 tabel 4.4 menunjukkan hasil 2,83. Jadi dapat ditegaskan bahwa tanggung jawab Guru menjadi pedoman dan pemimpin mempunyai tanggung jawab yang positif dan signifikan terhadap Pemahaman Doa yang Benar pada diri siswa, sehingga hipotesa kedua dapat diterima.
3. Pada variabel X Tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Kristen dikembangkan tiga indikator. Guru adalah penginjil yang dibahas pada lampiran 4 tabel 4.5 menunjukkan hasil 2,85. Jadi dapat ditegaskan bahwa tanggung jawab Guru adalah penginjil

mempunyai tanggung jawab yang positif dan signifikan terhadap Pemahaman Doa yang Benar pada diri siswa, sehingga hipotesa ketiga dapat diterima.

KESIMPULAN

Bersadarkan uraian teoritis dan analisis data serta pengujian hipotesis, maka dikemukakan kesimpulan dan saran yang dianggap penting dan sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Secara umum

Hasil penelitian ini menekankan tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Kristen mempunyai pengaruh terhadap pengembangan pemahaman doa yang benar pada diri siswa. Hal ini terlihat dari perhitungan koefisien korelasi, uji signifikan korelasi, uji determinasi, uji regresi linier sederhana, uji independen dan uji kelinieran regresi.

2. Secara Khusus

Hasil penelitian diatas, memperlihatkan bahwa tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Kristen berdampak positif terhadap pengembangan pemahaman doa yang benar pada diri siswa, dengan berbagai aspek yang dilakukan, yaitu :

- a. Bahwa Guru Pendidikan Agama Kristen menjadi gembala mempunyai pengaruh terhadap pengembangan pemahaman doa yang benar pada diri siswa.
- b. Bahwa Guru Pendidikan Agama Kristen menjadi pedoman dan pemimpin mempunyai pengaruh terhadap pengembangan pemahaman doa yang benar pada diri siswa.
- c. Bahwa Guru Pendidikan Agama Kristen adalah penginjil mempunyai pengaruh terhadap pengembangan pemahaman doa yang benar pada diri siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan menunjukkan hasil yang baik, akan tetapi perlu adanya tindak lanjut pada masa mendatang. Adapaun beberapa saran yang akan diberikan antara lain :

- a. Kepada FKIP Universitas HKBP Nommensen khususnya Prodi Pendidikan Agama Kristen agar lebih meningkatkan mutu para alumni, sehingga mampu menjadi guru yang diguguh dan ditiru serta menjadi hamba Tuhan yang siap untuk melayani baik disekolah, gereja, dan masyarakat.
- b. Supaya setiap guru Pendidikan Agama Kristen lebih mengembangkan tanggung jawabnya.
- c. Pengembangan Tanggung jawab seorang guru bukan hanya perlu bagi Guru Pendidikan Agama Kristen saja namun bagi seluruh guru/pendidik.
- d. Pengembangan Pemahaman Doa bukan hanya bagian dari guru namun juga keluarga mempunyai andil yang sangat besar, oleh karena itu orangtua juga harus memberikan contoh yang baik kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L.Ch. 1999. *Percakapan Pastoral dalam Praktek*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Cho, Paul Y. 1985. *Doa: Kunci Ke Arah Kebangunan Rohani*. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil “IMMANUEL”
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *KUBBI*. Jakarta : Balai Pustaka
- Ellis, David W. 2011. *Metode Penginjilan*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih
- Homrighausen dan Enklaar. 2011. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia
- Kadarmanto, Ruth S. 2012. *Tuntunlah ke Jalan yang Benar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Nelson, Alan E. 2002. *Spirituality & Leadership*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup
- Pai, Rex A. 2003. *Harta Karun dalam Doa*. Yogyakarta: Kanisius
- Seminari Theologia Injili Indonesia. 1985. *Kepercayaan dan Kehidupan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Sabdon, Erastus: 2011. *Doa Bapa Kami*. Jakarta: PT. Precision Karya Agung
- Siregar, Syofian. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian: Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:
- Sudjana. M. A. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito, 2001.
- Verkuyl, J. 1987. *Aku Percaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Wahono, Wismoady. 2016. *Disini Ku Temukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Westerink, H. 2011. *Kehendak-Mu Jadi (Berdoa Sesuai Alkitab)*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih
- Wuellner, Flora Slosson. 2016. *Gembalakanlah Gembala-Gembala-Ku*. Jakarta: BPK Gunung Mulia



Jurnal AGAPE Volume III Nomor 3 Oktober 2019
Prodi Pendidikan Agama Kristen
Universitas HKBP Nommensen